

PEMBINAAN ANAK NAKAL DI UNIT PELAKSANA TEKNIS REHABILITASI SOSIAL ANAK NAKAL SURABAYA

Muhammad Basofi Ilyas

12040254018 (PPKn, FISH, UNESA) ilyas.mbi@gmail.com

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya, mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam membina anak nakal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori disorganisasi-reorganisasi Rogers. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan melalui lima model pembinaan yaitu pembinaan fisik meliputi apel rutin dan baris berbaris, pembinaan spiritual meliputi kegiatan keagamaan dan diskusi terkait permasalahan klien, pembinaan psikososial meliputi bimbingan konseling dan *morning class*, pembinaan ketrampilan meliputi kewirausahaan, ketrampilan las dan otomotif serta pembinaan khusus sesuai kasus anak. Hambatan yang ditemui berasal dari 3M (*Man, Management* dan *Money*). *Man* meliputi minimnya sumber daya manusia dalam membina klien yang belum ditemukan solusinya. *Management* meliputi kepemimpinan yang masih belum ditemukan solusinya dan *Money* terkait dengan minimnya pendanaan namun masih bisa diatasi dengan kegiatan swadaya petugas sosial

Kata kunci: pembinaan, anak nakal, rehabilitasi sosial.

Abstract

The purpose of this research is to described strategy used by a technical unit social rehabilitation bad boy Surabaya, Described obstacles faced and a solution that done in build bad boy. This study adopted qualitative approaches and the theory of disorganisasi-reorganisasi Rogers. The results of the study show that the development by through five model guidance namely physical guidance covering a sirup and apple marching, spiritual guidance covering the religious activities and discussion related problems clients, guidance psikososial covering of counseling and morning class, guidance skills covering entrepreneurship, skills las and automotive as well as training specially appropriate cases of children. Obstacles found derived from 3M (*Man, Management* and *Money*). *Man* covering lack of human resources in build clients who has not been found the solution. *Management* covering leadership has not been found yet the solution and *money* relating to lack of funding but still could be cured by swadaya the social activities

Keywords: development, juvenile, social rehabilitation.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Gunarsa (1997:12) membagi masa anak dalam beberapa masa yang dimulai dari masa bayi (0-1 tahun), usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun) sedangkan dalam proses menuju kedewasaan menurut Gunarsa (2012:45) anak akan mengalami perkembangan baik itu fisik, kognitif, sosio emosional serta perkembangan moral. Pada periode anak bagian akhir (yang nantinya disebut sebagai remaja) banyak sekali hal yang menarik untuk diperhatikan. Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak (10-14 tahun) menuju usia dewasa (21 tahun keatas). Remaja bukan lagi seorang anak dan juga belum menjadi orang

dewasa. Hal ini dibenarkan oleh Kartono (2007:148) masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perkembangan remaja sejatinya berlangsung secara terus menerus dan tidak dapat diulangi kembali. Masa remaja merupakan masa yang paling menentukan karena didalamnya terdapat proses transisi dari masa anak-anak yang penuh keceriaan menuju masa dewasa yang memikul rasa tanggung jawab. Gunarsa (1997:15) mengemukakan bahwa anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakatnya.

John Lock (dalam Gunarsa, 1997:16) mengemukakan bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan

anak. Perkembangan inilah yang nantinya akan memengaruhi baik buruknya perilaku anak dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, proses pendewasaan anak diberbagai negara menarik untuk diperhatikan karena dalam masa tersebut anak akan dicetak perilakunya yang akan dia bawa sampai menjadi manusia dewasa. Jika perkembangan tersebut tidak dikawal dan diperhatikan akan menimbulkan anak menjadi nakal.

Anak nakal menurut Dinas Sosial Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal (dalam Ishari, 2013:317) merupakan anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma masyarakat, merugikan/membahayakan kesehatan/keselamatan dirinya, mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan masyarakat, namun masih di bawah kategori yang dapat dituntut hukum. Hubungan anak dengan orang dewasa menyebabkan relasi timbal-balik dan saling memengaruhi. Proses timbal-balik ini menjadikan seorang anak mengalami perubahan pola pikir dan tindakan yang sering kali membuat anak *disfungsi* menjalankan perannya sebagai anak dalam tatanan masyarakat sehingga seorang anak yang beranjak dewasa (proses ini dikatakan remaja) mendorong mereka melakukan hal yang bertentangan dengan masyarakat sekitar.

Kartono (2008:9) mengungkapkan motif yang mendorong anak melakukan tindakan kejahatan antara lain: (1) untuk memuaskan kecenderungan keserakah; (2) meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual; (3) salah-asuh dan salah didik orang tua sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya; (4) hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya dan kesukaan untuk meniru-niru; (5) kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal; (6) konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Motif kenakalan anak di atas bukan merupakan fenomena yang terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari sebuah proses yang belum matang didalamnya. Proses inilah yang nantinya membawa seorang anak melakukan hal-hal diluar kewajaran dan ditolak dalam lingkup masyarakat. Fakta menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan yang dilakukan anak itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi (Kartono, 2008:3).

Perubahan sosial yang terjadi mengakibatkan pola perilaku anak mengalami pertentangan-pertentangan batin yang paling memuncak pada kehidupannya, sehingga masa pubertas merupakan periode yang penuh kontras dan jiwa yang sering berlawanan pada anak nakal dan mengakibatkan banyaknya kecemasan dan kebingungan pada anak muda. Kenakalan yang dilakukan oleh anak sedang menjadi buah bibir dan perbincangan

dibanyak media baik dibidang elektronik dan media cetak.

Hal yang membuat fenomena kenakalan anak di Indonesia menjadi sorotan yaitu karena kenakalan anak saat ini berada pada tahap yang memprihatinkan. Mulai dari merokok, melawan orang tua, bolos sekolah, keluyuran, berkelahi, tawuran atau mencuri, hingga merambah pada kenakalan yang intensitas dan tingkat kriminalitasnya tinggi, seperti memalak/mengompas, berjudi, bahkan memperkosa, merampok serta membunuh.

Pengaruh sosial dan kultur memainkan permainan yang besar dalam pembentukan atau pengkodisian tingkah-laku kriminal anak muda. Kartono (2008:7) menyebutkan tindakan merampok, menyamun dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda berusia 17-30 tahun, selanjutnya mayoritas anak-anak yang terjerat Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, menggarong, dan lain lain.

Tabel 1. Permasalahan yang menyangkut anak

Permasalahan terkait anak	Jumlah
Anak Jalanan	2,9 Juta anak
Anak Balita Terlantar	1,2 Juta anak
Anak Penyandang Defabilitas	532.130 anak
Anak Perlu Perlindungan Hukum	7.342 anak
Anak Berhadapan Hukum	5.988 anak

Sumber: Kementerian Sosial Republik Indonesia 2015

Kementerian Sosial tahun 2015 memberikan data kondisi anak di seluruh Indonesia terdapat kasus sebesar 532.130 anak penyandang difabilitas, 1,2 anak balita Terlantar, 2,9 juta Anak jalanan dan anak terlantar, 7,342 anak memerlukan perlindungan khusus dan sebanyak 5.988 Anak Berhadapan dengan hukum (ABH) sekaligus sebagai fokus permasalahan yang akan diteliti. Data demikian menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki Pekerjaan Rumah (PR) yang sangat besar terhadap kesejahteraan anak.

Tabel 2. Jenis kasus kejahatan oleh anak

No.	Jenis kasus terkait ABH	Persentase
1.	Pelecehan seksual	45 %
2.	Pencurian	23 %
3.	Penganiayaan	13 %
4.	Perkelahian	13 %
5.	Lakalantas	3 %
6.	Napza	2 %
7.	Lain-lain	1%

Sumber: Kementerian Sosial Republik Indonesia 2015

Data lain yang menggambarkan permasalahan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di usia remaja yang didalamnya 2% tersandung kasus Napza, 3 % tersandung kasus kasus lalu lintas, 13% tersandung kasus perkelahian antar teman, 13% tersandung kasus

penganiayaan, 23% tersandung kasus pencurian, 45% karena pelecehan seksual dan 1% dikarenakan beragam sebab yang lain (Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, KEMENSOS RI 2015)

Berdasarkan data tersebut, cukup menggambarkan tentang kondisi perilaku dan moral anak yang saat ini pada taraf yang mengkhawatirkan. Namun disisi lain, tanggung jawab atas kemerosotan moral dan perilaku anak tidak bisa diserahkan pada satu instansi pendidikan saja tetapi juga seluruh pihak baik orang tua dan keluarga hingga pemerintah harus turut andil dalam menjaga dan mengawasi kenakalan anak karena merupakan harapan dan masa depan bangsa.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menghadapi kenakalan anak seperti saat ini dapat dilakukan melalui kegiatan prefentif dan persuasif. Kegiatan prefentif atau pencegahan dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi dan juga pengawasan langsung yang berkerjasama dengan dinas pendidikan terkait, sedangkan langkah persuasif atau pasca kenakalan anak dapat dilakukan melalui rehabilitasi yang berperan dalam memberikan pendidikan bagi anak nakal maupun yang telah berhadapan dengan hukum.

Provinsi Jawa Timur sendiri telah memiliki Panti Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Adika Surabaya (PRSMP Adika Surabaya) atau saat ini dikenal dengan nama Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya (UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya) merupakan salah satu bantuan dari pemerintah yang melaksanakan tugas dibidang pelaksanaan dan rehabilitasi, bantuan bimbingan, pengembangan dan resosialisasi dan juga pembinaan lanjut bagi anak nakal

Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya berada di Jl. Dukuh Kupang Timur XII A/1 kota Surabaya secara khusus menjadi tempat bagi anak usia 14–18 tahun yang pada umumnya memiliki kenakalan seperti mencuri dalam lingkungan keluarga sendiri dan lingkungan sekitar, minum minuman keras, berjudi, keluyuran, berkelahi, tawuran, melawan orang tua, mengganggu ketertiban lingkungan, bolos sekolah, merampas, menjambret.

berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan secara umum adalah bagaimana pelaksanaan pembinaan anak nakal yang dilakukan Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya. Selanjutnya dari fokus tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, antara lain: (1) bagaimana pembinaan anak nakal yang dilakukan Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya; (2) apa hambatan yang dihadapi dalam membina anak nakal di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya; (3) apa dan bagaimana solusi yang dilakukan

dalam mengatasi hambatan pembinaan anak di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan bagaimana pembinaan anak nakal yang dilakukan Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya; (2) untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam membina anak nakal di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya; (3) untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pembinaan anak di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya.

Istilah anak dalam undang undang nomor 34 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 (1) menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, (termasuk anak yang masih dalam kandungan). Selain itu pengertian anak juga dijelaskan pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pengertian anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal itu demi kepentingannya (Direktorat Jenderal Pemasarakatan Hukum dan HAM).

Anak sebagai masa depan bangsa juga telah dijelaskan melalui Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang menyebutkan bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa. Selain itu peran anak adalah sebagai generasi penerus bangsa dan penerus pembangunan, yaitu generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dan pemegang kendali masa depan suatu negara.

Kondisi anak dalam suatu bangsa akan mempengaruhi masa depan bangsa tersebut, oleh karena itu semua pihak harus ikut serta dalam mengawal dan mengawasi tumbuh kembang anak, namun anak tidak bisa terhindar dari fenomena kenakalan yang selalu ada disetiap negara. Kenakalan pada anak merupakan hal yang wajar tetapi memerlukan perlakuan khusus dalam menghadapi kenakalan pada anak.

Anak nakal sendiri memiliki pengertian khusus sebagaimana yang dijelaskan oleh Dinas Sosial Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal (dalam Ishari, 2013:317) merupakan anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma masyarakat, merugikan/ membahayakan kesehatan/keselamatan dirinya, mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan masyarakat, namun masih di bawah kategori yang dapat dituntut hukum.

Perkembangan anak menurut Nursalim (2007:13) mengartikan sebagai perubahan-perubahan yang erat kaitannya dengan faktor genetik dan kematangan/maturasi, dengan kata lain perkembangan selalu diidentikkan dengan bertambahnya kemampuan dan struktur fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistemnya yang terorganisasi. Aspek perkembangan ini bersifat kualitatif yaitu pertambahan kematangan fungsi dari masing-masing bagian tubuh, berbeda halnya dengan pertumbuhan yang bersifat kuantitatif atau pertambahan volume. Perkembangan diawali dengan berfungsinya jantung untuk memompakan darah, kemampuan untuk bernafas, sampai kemampuan anak untuk tengkurap, duduk, berjalan, memungut benda-benda di sekelilingnya serta pada taraf yang lebih tinggi terjadi kematangan emosi dan sosial anak.

Perkembangan pada seorang manusia sendiri terbagi menjadi beberapa fase dan bagian, fase tersebut antara lain: (a) perkembangan kognitif, menurut Piaget (dalam Nursalim, 2007:25) mengemukakan perkembangan kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem saraf dengan pengalaman-pengalaman yang membantu individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu faktor usia seorang anak tidak menentukan dia berada dalam tahapan seperti apa, namun setiap anak akan mengalami fase yang sama; (b) perkembangan sosio emosional, menurut Nursalim (2007:33) Perkembangan sosial pada masa anak-anak erat kaitannya hubungan dengan orang tua, pengasuh dan anggota keluarganya, lalu interaksi sosialnya akan semakin meluas menjadi tetangga dan lingkungan tempat tinggal dan teman sekolahnya. Pada tahapan dilingkungan rumah, anak akan mengalami pendidikan awal dari orang tua. Orang tua terkadang menekankan pada model mendidik yang otoriter (membatasi), model permisif (tidak tegas dan membiarkan) dan model *authoritative* (percaya kepada anak). Anak juga akan mempraktekan model pendidikan oleh orang tuanya pada kehidupan sehari-hari.

Anak dengan model otoriter cenderung bersikap keras dan tegas dan juga sebaliknya. Pada masa pra-remaja ini pula anak sering kali mengalami salah pergaulan dan meniru hal yang tidak pantas karena pada usia tersebut ia banyak merekam dan meniru sehingga kenakalan pada anak mulai muncul pada usia ini; (3) perkembangan moral juga turut mempengaruhi perilaku dan tingkah laku. Moral merupakan kombinasi yang kompleks dari kognisi (bagaimana kita berpikir tentang apa yang kita lakukan), emosi (perasaan mengenai apa yang harus dilakukan atau telah dilakukan) dan perilaku (apa yang nyata-nyata telah dilakukan).

METODE

Berdasarkan permasalahan yang muncul di rumusan masalah dan tujuan penelitian maka pendekatan penelitian yang dipandang tepat adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:15), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Metode deskriptif merupakan metode yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2014:11) sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya yang beralamat di Jalan Dukuh Kupang Timur XII A/1. Informan dalam penelitian ini adalah pembina, petugas dan klien. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1992:16). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembinaan yang dilakukan Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya (UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya) pada dasarnya mengadopsi dari program umum pemerintah untuk sekolah formal. Pembinaan yang dilakukan tidak sembarangan tetapi memiliki prosedur dan mekanisme yang telah tersusun secara rapi yang disusun diawal angkatan yang disesuaikan dengan kebutuhan klien rehabilitasi. Hal ini ditujukan untuk menyesuaikan latar belakang klien yang banyak tersandung permasalahan sosial sehingga perlu adanya upaya lebih intensif perencanaan secara matang.

Latar belakang kasus dan permasalahan yang dihadapi anak tidak membuat anak diasingkan dalam haknya, tetapi menjadi kewajiban UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya dalam membantu mengembalikan sikap dan karakter anak. Ibu Wulan yang merupakan salah satu pekerja sosial sekaligus Humas UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya menyatakan bahwa anak tidak bisa serta merta disalahkan atas perbuatannya karena memang usia mereka belum memiliki kematangan dalam berpikir dan bertindak.

“Kita di sini itu ya tidak sebatas menampung anak-anak yang terkendala dengan hukum saja mas, tetapi mereka juga dikasih bimbingan dan juga kita arahkan walau bagaimanapun juga mereka kan masih anak-anak toh” (wawancara tanggal 21 Juni 2016)

Status klien yang juga sebagai anak dibawah umur juga tetap diperhatikan oleh UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya. Hal ini dapat diamati melalui kegiatan observasi awal yang dilakukan bulan Juni memperlihatkan banyak persiapan yang dilakukan sebelum menyambut klien baru seperti ruangan yang telah dipersiapkan dan dibenahi, fasilitas ruang musik dan olahraga yang telah dipersiapkan sebagai sarana untuk menunjang kegiatan rehabilitasi.

UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya telah menyiapkan beragam strategi yang ditunjang dengan pekerja sosial yang professional dalam membina karakter anak nakal. Pekerja sosial (Peksos) adalah seseorang yang berstatus sebagai seorang pegawai negeri sipil yang diberikan kewajiban, wewenang dan tanggung jawab secara utuh melakukan pelayanan kesejahteraan di lembaga di mana dia bekerja dan organisasi sosial lain. Pekerja sosial inilah yang melakukan pembinaan secara intensif dan berkesinambungan kepada anak nakal ataupun Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang disebut sebagai klien.

Materi yang diberikan bersifat rehabilitasi dan mengkolaborasikan dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak yang lebih menekankan pada aspek motivasi dan percaya diri. Strategi penyampaian disampaikan melalui ceramah, diskusi dan praktik sebagai bahan aktualisasi diri. Pekerja sosial juga melakukan penilaian secara tertutup yang melibatkan berbagai unsur dari penjaga hingga Ibu dapur untuk bersama mengamati perkembangan perilaku klien.

Adapun pembinaan yang dilakukan antara lain: (1) kondisi fisik, keadaan fisik seseorang akan menjadi modal utama dalam melaksanakan segala aktifitasnya sehari hari. Slogan olahraga yang sering diungkapkan “didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat” seolah menjadi prioritas dalam menyelenggarakan kegiatan olahraga. Oleh karena itu membentuk kesehatan yang prima juga akan menambah semangat dalam melakukan segala aktifitas sedangkan jika tubuh sakit akan membatasi gerak yang mengharuskan seseorang untuk beristirahat sepanjang hari. Modal utama kesehatan secara fisik juga mempengaruhi seorang anak dalam beraktifitas sehari hari terlebih usia anak tentunya membutuhkan banyak energi untuk bermain, belajar dan menemukan hal hal yang baru.

Pentingnya kondisi fisik juga menjadi perhatian tersendiri bagi UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya dalam membina kliennya, instansi tersebut secara rutin setiap pagi melakukan beragam kegiatan demi menunjang kesehatan fisik setiap klien (baik reguler maupun anak berhadapan hukum), kegiatan tersebut antara lain apel pagi yang dilaksanakan setiap pukul tujuh pagi, senam setiap hari Jumat pagi.

Hal ini disampaikan oleh bapak Arie selaku pembina kedisiplinan.

“Kalo kegiatan rutin pagi hari ya apel pagi mas, tapi sebelum itu ya diisi latihan baris berbaris dahulu, kalo rutin jumat ya ada senam pagi. jadi nilai disiplin waktu dimasukkan dan juga aktifitas fisik juga dimasukkan disitu.” (tanggal 16 Juni 2016)

Data tersebut didukung dengan realitas di lapangan bahwa kegiatan pagi hari dimulai pukul tujuh, kegiatan diawali dengan dering bel alarm yang berbunyi keras yang ada disetiap ruang tidur klien. Alarm tersebut menjadi tanda klien untuk bersiap siap, tetapi sebelum itu klien melakukan piket kebersihan untuk membersihkan ruangan tidur mereka. Setelah terdengar alarm kedua klien diharuskan untuk berkumpul di lapangan depan tempat apel biasa dilakukan. Selain membina fisik dan kedisiplinan, ada aspek yang ternyata diselipkan dalam kegiatan apel pagi yaitu menumbuhkan sikap kepemimpinan dalam jiwa klien. Hal ini disampaikan pak Ari selaku sie kedisiplinan.

“Pemilihan ketua ini sebenarnya memudahkan saya mengatur anak-anak mas, tetapi juga sisi lainnya anak juga belajar memimpin teman temannya toh jadi selama itu baik bagi sikap anak ya dipakai model ketua itu” (wawancara tanggal 16 Juni 2016)

Dampak yang dirasakan oleh klien lainnya dengan adanya sosok kordinator juga cukup banyak, seperti mudahnya berkomunikasi dengan para petugas dan staf jika ada hal yang perlu untuk disampaikan. Nurut Hayadi selalu klien yang juga sering menjadi kordinator mengaku dengan menjadi kordinator dia mendapat perhatian lebih dan rekan rekan klien yang lain terwadahi pendapatnya.

“Aku itu sering mas ditunjuk sama anak-anak jadi kordinator. Gak enaknye ya sering ditugasi kayak panggilin absen, ambil peralatan tapi enaknye itu kalo ada apa apa itu saya yang bilang ke pak arifin. Kalo yang gak jadi kordinator itu ya dicuekin mas (wawancara tanggal 16 Juni 2016)

Selain itu, peran seorang ketua juga ditunjukkan dalam kegiatan apel yang memimpin latihan baris berbaris dan juga mengatur teman temannya dalam piket kebersihan. Kegiatan apel selanjutnya diisi dengan penyampaian amanat apel oleh sie kedisiplinan yang biasanya diisi motivasi dan memeriksa kondisi apakah ada masalah didalam ruangan selama satu hari kemarin. Kegiatan apel ditutup dengan doa dan klien menuju kelas untuk kegiatan *morning class*.

Pembinaan selanjutnya yakni (2) pembinaan spiritual/rohani, pembinaan spiritual atau pembinaan rohani merupakan langkah yang dilakukan UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya dalam merubah sikap dan karakter

klien anak nakal dan Anak Berhadapan Hukum (ABH) dari dalam diri (konsep diri) klien itu sendiri. Pembinaan spiritual dinilai paling efektif dalam merubah sikap klien terlebih usia klien yang mengikuti program rehabilitasi tergolong masih usia anak, di mana pada usia tersebut anak mudah dipengaruhi dan dapat ditata kembali sikapnya.

Pembinaan yang diberikan kepada anak yang tentu berbeda seperti anak pada umumnya, menurut ustad Sholeh selaku pembimbing kegiatan spiritual menjelaskan ada strategi khusus dalam menyampaikan nilai-nilai agama yang dikemas dalam kegiatan yang menarik sehingga efektif dan efisien. Adapun kegiatan yang diberikan yaitu kegiatan keagamaan rutin seperti sholat lima waktu, Istigosah rutin setelah magrib, tadarus al quran, serta pengajian singkat (kultum) setiap selesai sholat dhuhur dan magrib seperti yang dikemukakan oleh ustad Sholeh.

“Permasalahan yang kita hadapi ini kan anak-anak kan mas, anak-anak itu ya masih polos kadang mereka ditakuti takut masuk neraka atau tidak melaksanakan kewajiban bakalan dibalas itu mereka sudah takut.” (wawancara tanggal 16 juni 2016)

Ketika ditanya tentang strategi yang digunakan, ustad Soleh yang sudah aktif 15 tahun mengaku memposisikan dan menjadikan klien sebagai santrinya sendiri. Hal ini dikarenakan beliau merupakan lulusan Intitus Agama Islam Negeri (IAIN) yang memiliki beban pengabdian dengan mendirikan lembaga pendidikan agama. Karena beban pekerjaan maka beliau menganggap klien sebagai santrinya sendiri.

“Teman teman saya itu rata rata sudah punya pondok mas, minimal pondok pesantren kecil lah selebihnya merantau ke banyak tempat buat pondok modern. Tinggal saya saja yang kesini. Bagi saya anak-anak itu santri mas. Saya tidak menganggap mereka narapidana kecil seperti apa orang katakan. Karena kalo menganggap begitu ilmu kita ini tidak barokah. Jadi dalam keseharian ya saya anggap seperti anak sendiri, santri sendiri” (wawancara tanggal 16 Juni 2016)

Ustad Sholeh juga menjelaskan terkait materi yang diberikan selalu dikaitkan dengan kasus yang dialami klien, sebagai contoh misalkan mayoritas kasus tawuran maka materi yang disampaikan seputar menjaga tali silaturahmi dan menjaga ketertiban umum. Jika kasus yang banyak dialami kasus pencurian maka materi yang disampaikan seputar hidup jujur dan tanggung jawab. Jika kasus yang banyak dihadapi adalah kasus pembunuhan ustad Sholeh akan banyak memberikan cara untuk menebus dosa dan mendoakan korban yang telah ia bunuh, baginya ini merupakan kewajiban sebagai tokoh agama untuk turut dalam memperbaiki nilai agama dikalangan remaja.

Selain itu ustad Sholeh selalu menggunakan materi yang sangat mudah diterima bahkan tidak segan menjadikan klien sebagai contoh dan juga membuka forum diskusi (*discussion group*) setelah pemaparan materi. Melalui kegiatan forum tanya jawab menjadi ruang bagi klien untuk mengutarakan kehendak hatinya dan kesempatan pak Sholeh untuk menasehati.

“Setiap setelah kultum itu ada forum yang di ikuti semua klien mas. Di sana saya menasehati secara umum dan itu saya kira apa yang saya sampaikan itu mudah dipahami, harapan saya anak-anak itu ya mengerti aturan agama setelah tahu baru mereka bakalan mengerti aturan hukum” (wawancara tanggal 16 Juni 2016)

Salah satu klien bernama Gunawan usia 15 tahun kasus pencurian sering dijadikan contoh dalam kegaitan diskusi. Hal ini disambut baik oleh Gunawan karena dengan dijadikannya sebagai objek pembahasan secara tidak langsung dia juga mendapatkan ilmu yang baru seperti yang disampaikan berikut ini.

“Kalo diskusi itu yang dibahas itu ya aku mas. Awalnya ya malu lama kelamaan ya baru ngerti kalo yang aku lakukan dulu itu salah. Pengalamanku ya dijadikan wawasan sama teman teman juga dan aku juga belajar dari pengalaman mereka itu salah. (wawancara tanggal 17 Juni 2016)

Kegiatan diskusi dirasakan banyak manfaatnya selain menambah kerukunan didalam lokasi rehabilitasi tetapi juga menjadikan mereka seperti keluarga antar satu dengan yang lain. Kegiatan rohani yang disampaikan sebatas ceramah hanya akan membuat klien jenuh karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk bertanya. Tetapi melalui diskusi dan cerita yang menarik mereka mudah menerima karena faktor usia yang mudah tertarik akan hal yang dianggap menarik.

Pengamatan di lapangan juga mendapat gambaran tentang antusiasme klien dalam mengikuti forum diskusi yang tidak segan segan menyampaikan curhat dan ditanggapi dengan beragam reaksi oleh tokoh agama pembinaan selanjutnya yakni (3) pembinaan psikososial. Pembinaan psikososial pada dasarnya terdiri dari dua pembinaan yang dijadikan satu yaitu bimbingan psikologi dan bimbingan sosial. Namun karena terkendala sumber daya manusia yang belum mencukupi maka UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya meringkas dalam satu pembinaan yang melayani keduanya.

Bimbingan psikologi secara etimologi memiliki pengertian sebagai bimbingan kejiwaan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki masalah dalam dirinya, dalam hal ini pihak UPT dibantu oleh konselor yang datang secara khusus memberikan kelas refleksi, selain oleh pihak konselor juga kegiatan ini di isi oleh petugas sosial yang memberikan pelajaran terkait materi moralitas dan norma kepada klien agar klien bisa

memahami dan mengerti akan perbuatan yang baik dan buruk. Ibu Wulan menyampaikan bahwa kegiatan ini lebih menekankan pada aspek kognitif dan refleksi didalam kelas.

“Kalo untuk memberikan layanan psikologi kami bekerja sama dengan konselor yang sesuai bidangnya mas, namun karena konselor ini juga tidak datang setiap hari maka kami juga sebagai pekerja sosial juga memberi kelas seputar norma mas, terus kalo konselor datang klien sudah bisa paham” (wawancara tanggal 21 juni 2016)

Pentingnya penanaman aspek kognitif seperti materi norma dan perilaku diberikan mengingat pemahaman klien tentang hal tersebut masih tergolong masih rendah. Hal ini terlihat ketika kegiatan kelas sebagian klien tidak tahu apa arti dan jenis norma padahal itu merupakan materi awal dari pelajaran disekolah dasar. Selain pembinaan psikologi, pembinaan sosial juga diberikan oleh panti rehabilitasi dalam bentuk terjun langsung kepada masyarakat sekitar. Misalnya ada kegiatan kerja bakti, maupun bakti sosial maka klien akan dilibatkan, selain itu apabila ada undangan pengajian maupun syukuran maka klien dilibatkan untuk membantu dalam kegiatan tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada klien bahwa sebagai manusia harus senantiasa berkerjasama dengan masyarakat tanpa memandang latar belakang, selain itu kegiatan seperti ini juga berdampak pada kepercayaan diri anak karena masyarakat sekitar sudah terbiasa dan menerima kehadiran klien. Bapak Arie mengatakan jika kalo ada kesempatan klien ini dibawa jalan jalan selain bisa bersosial dengan masyarakat dan juga sebagai bisa menjadi alternative merefresh otak agar tidak jenuh.

“Ya kalo jumat itu rutin saya bawa ke masjid terdekat mas, ya ikut jumatan di sana atau sekedar istirahat dimasjid itu kan anak-anak sudah senang banget. Terus kalo malam minggu setelah isya’ gitu anak-anak saja ijinan diwarung kopi depan Panti. Kadang mereka main *Wifi* di sana, maklum masih anak-anak” (wawancara 17 Juni 2016)

Ketika ditanya tentang resiko klien melarikan diri, Pak Ari juga ada sedikit kekawatiran dengan hal tersebut namun selama ini belum ada kasus klien kabur karena mungkin masih anak-anak sehingga mereka belum memahami tata kota sehingga mereka takut tersesat ketika kabur. Selalin itu pak ari setiap kesempatan sebelum keluar dari lokasi panti selalu mengingatkan jika klien kabur maka mendapatkan hukuman yaitu dipindahkan ke penjara Polsek terdekat, hal tersebut bertujuan untuk menakut nakuti klien agar tidak kabur.

Pembinaan selanjutnya yang diberikan UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya berupa pembinaan keterampilan sebagai modal utama dalam terjun dalam kehidupan yang sebenarnya. Melalui keterampilan seseorang mendapatkan

pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Untuk itu UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya menyediakan fasilitas keterampilan untuk kliennya dengan harapan pasca mereka menyelesaikan rehabilitasi langsung dapat mencari pekerjaan sesuai dengan bidang yang digeluti selama masa rehabilitasi.

Keterampilan yang diberikan oleh UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya dibedakan menjadi dua macam, yaitu keterampilan skill dan keterampilan berwirausaha. Pada keterampilan skill, panti memberikan fasilitas bagi anak nakal program reguler untuk belajar keterampilan Las dan servis kendaraan ringan. Keterampilan berwirausaha dilakukan melalui penyuluhan penyuluhan dari instansi. Nurul Hayadi sebagai klien juga merasa jika dia membutuhkan ketrampilan untuk bisa hidup dimasyarakat.

“Pinginnya saya itu habis ini kerja mas. Kalo cuma kembali terus gak kerja itu kasihan orang tua mas. Kalo di sini ini aku pingin dibelajari service mesin soalnya ya aku dulu juga ikut racing (balap motor) kan enak mas bisa servis motor temen temen” (wawancara tanggal 16 Juni 2016)

Terkait pelaksanaan program kewirausahaan ibu Wulan pernah mendapatkan tawaran baik dari banyak instansi seperti Dinas Perikanan dan juga Ciputra yang memberikan penyuluhan terkait strategi bisnis dan juga budidaya ikan tawar.

“Kapan hari itu kami bekerja sama dengan Ciputra yang ngasih kuliah tentang *enterpriuner*, ada lagi dari Dinas Perikanan yang juga pernah kesini mas gak cuma menyampaikan penyuluhan tapi juga ngasih alat praktek berupa kolam buatan dan benih lele silakan mas Ilyas lihat didepan masih ada kok.” (wawancara tanggal 21 juni 2016)

Menurut laporan dari Ibu Wulan juga selama ini banyak klien yang sudah bekerja di beragam bengkel dan pabrik. Mereka juga terkadang diundang untuk memberikan motivasi pada klien ditahun angkatan baru, hal tersebut tentunya memberikan rasa optimis kepada klien baru sehingga menambah semangat untuk terus belajar sungguh sungguh; (5) pembinaan khusus, selain empat model pembinaan yang dilakukan UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya yakni pembinaan fisik, spiritual, psikososial dan ketrampilan terdapat pula strategi yang ditujukan secara khusus yang disesuaikan dengan latar belakang hukum yang dilakukan anak. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan model pembinaan berdasarkan karakteristik anak. Pembinaan yang diberikan untuk anak ABH secara garis besar mengarahkan pada stategi anak dalam menebus kesalahan yang pernah dia lakukan sehingga rehabilitasi tidak sebatas mengembalikan sikap dan perilaku tetapi juga memberikan efek jera dan pendidikan bagi anak nakal.

Hal ini dapat terlihat dari beberapa pertemuan secara khusus yang diikuti klien sesuai dengan karakter tindak kejahatan yang dia lakukan. Kegiatan pertemuan kelompok ini dibagi menjadi tiga kelas yakni kelas A, B dan C. Pada kelas A terdapat kelompok yang berisi klien dengan latar belakang masa hukuman paling singkat seperti kasus pencurian, tawuran, perkelahian, mabuk dan pencopetan dengan masa rehabilitasi maksimal 1 tahun. Kelas B terdapat kelompok yang terdiri dari masa hukuman rehabilitasi 1 hingga 1,5 tahun. Pada kelas B mayoritas berisi anak dengan latar belakang kasus kriminalitas menengah seperti kasus pembegalan, penganiayaan, pelecehan seksual. Pada kelas C yakni berisi klien dengan latar belakang kasus dengan masa hukuman lebih dari 1,5 tahun rehabilitasi tergantung pada keputusan hakim. Kelas C mayoritas berisi klien dengan kasus kejahatan yang lebih berat seperti pembunuhan, perampokan dan mutilasi.

Pembinaan pada kelas A lebih banyak menitik beratkan pada upaya mencari *problem solving* jika klien menghadapi kondisi serupa. Hal ini dikemukakan oleh ustad Sholeh yang juga turut memberikan kelas pada kelas A. pada kelas A kegiatan yakni berupa refleksi diri terkait permasalahan yang dihadapinya.

“Ya kalo nakalnya ringan ya cuma nasehat mas. Sama saya kasih amalan biar dosanya itu dihapus sama Allah. Terkadang juga saya motivasi cerita perjuangan saya dahulu bagaimana”. (wawancara 9 Agustus 2016)

Penanganan klien dengan kasus yang tergolong ringan menurut ustad Sholeh dapat dilakukan dengan forum yang santai karena mengingat permasalahan yang dihadapi juga permasalahan yang sepele seperti menginginkan suatu barang lalu dia mencuri atau masalah sepele dia berkelahi. Untuk itu dalam menanganinya ustad Sholeh banyak bercerita tentang perjuangan bahkan langkah apa yang dapat diambil demi ambisinya. Seperti menginginkan barang maka dia harus bekerja dahulu untuk membeli karena akan ada kepuasan tersendiri dalam memiliki barang daripada mencuri.

Pembinaan pada kelas B memiliki sedikit perbedaan dengan yang dilakukan untuk kelas A. pada kelas B yang notabene memiliki karakteristik kasus yang lebih berat lebih banyak dilakukan kegiatan kedisiplinan seperti harus aktif membersihkan kamar mandi sebagai pengganti hukuman dan pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya. Keterangan dari salah satu klien kelas B bernama Ryas mengungkapkan jika banyak aktifitasnya yang dilakukan demi kebersihan lingkungan.

“Aku biasannya disuruh pak ari bersih bersih mas, kadang kamar mandi. Kalo gak mau katanya aku gak boleh keluar, sekarang ya sudah terbiasa kadang juga dibantu teman teman” (wawancara tanggal 9 Agustus 2016)

Strategi seperti ini terpaksa dilakukan mengingat karena karakter anak yang masuk kelas B cenderung lebih nakal dari kelas yang lain, oleh sebab itu perlu dilakukan upaya kedisiplinan. Upaya kedisiplinan menjadi langkah yang diambil bapak ari selaku sie kedisiplinan seperti yang disampaikan berikut ini.

“Anak B itu bandel bandel mas. Kalo kita gak keras itu mereka seenaknya saja. Jadi ya saya suruh bersih bersih biar mereka terbiasa mas. Awalnya memang sulit tapi saya lihat mereka juga saling bantu ternyata. (wawancara tanggal 9 Agustus 2016)

Model pembinaan dengan banyak kegiatan yang membangun kedisiplinan seperti bersih bersih, ambil keperluan di gudang dirasa lebih tepat karena anak dengan kenakalan menengah perlu diajarkan untuk berpikir dengan matang, dengan harapan pasca keluar dari sini mereka mampu untuk menalar apa yang mereka lakukan dan akibat dari yang mereka lakukan. Pembinaan pada kelas C berisi klien dengan hukuman yang berat dan kualitas kasus yang dilakukannya tergolong kasus besar. Pembinaannya pun tidak sebatas dilakukan oleh petugas sosial yang ada tetapi juga melibatkan kepolisian dan konselor dalam menganganinya. Meskipun data yang masuk dalam kelas C tergolong jarang hanya dua dari sebelas klien tentunya memiliki strategi khusus didalamnya. Hal ini disampaikan bu Wulan selaku Humas.

“Kalo anaknya itu kasusnya kasus besar saya mendahulukan pihak luar mas, soalnya biasanya ada prosedur khusus untuk itu. Setelah itu saya baru siap melanjutkannya program yang sudah disarankan. (wawancara tanggal 9 Agustus 2016)

Strategi khusus yang dilakukan oleh konselor dan kepolisian menurut bu Wulan yakni kegiatan konseling intensif. Kegiatan tersebut sering dilakukan ketika anak baru datang dan dilakukan secara terjadwal. Kepolisian terkadang memberikan pelatihan fisik untuk memberikan rasa jera tetapi pada taraf yang wajar. Hal ini dilakukan mengingat tingkat kejahatan yang dilakukan juga tergolong besar sedangkan dari pihak UPT mengikuti alur yang diarahakan seperti memberikan program belajar sholat dan alquran. Pak Ustad Sholeh menjelaskan jika karakter anak yang masuk kelas C justru cenderung pendiam tetapi mereka memiliki latar belakang kasus yang besar.

“Yang kelas C itu sedikit mas. Tapi kalo masuk situ kadang saya ini kaget dan heran, seperti kasusnya Ilyas itu. Anaknya ya pinter baca alquran ya rajin, sering jadi imam sholat tapi kasusnya pembunuhan. jadi mungkin pembinaannya lebih ke interpersonal mas. (wawancara tanggal 9 Agustus 2016)

Kelas C merupakan kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan yang lain. Program yang

dilakukan banyak melibatkan pihak luar tetapi juga didukung pihak UPT demi memperlancar proses rehabilitasi yang dilakukan. Secara garis besar pembinaan khusus merupakan model pembinaan sesuai dengan karakter dan tingkat kejahatan yang pernah dilakukan klien ABH karena setiap klien yang ada memiliki perbedaan sehingga menurut banyak pihak tentunya juga harus ada pembeda dalam menangani anak tersebut. Pada kelas A lebih banyak menitik beratkan pada upaya problem solving dan motivasi, pada kelas B banyak kegiatan yang bertujuan untuk mengubah kedisiplinan klien sedangkan kelas C banyak kegiatan yang melibatkan hubungan antar personal klien dengan pembina.

Tabel 3. Kegiatan pembinaan yang dilakukan UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya

No	Pembinaan	Jenis kegiatan
1.	Pembinaan fisik	Senam rutin setiap jumat
		Latihan baris berbaris/PBB
		Apel Rutin setiap pagi
2.	Pembinaan spiritual	Sholat jamaah rutin
		Tadarus Al Quran
		Peringatan Hari Besar Islam
		Mengaji
		Kultum dan kajian agama rutin
3.	Pembinaan psikologi social	Bimbingan individual konselor
		Kerja bakti rutin ke warga
		Syukuran ke lingkungan warga
4.	Pembinaan keterampilan dan wirausaha	Penyuluhan dari industry
		Praktek Lasery dan otomotif
5.	Pembinaan khusus	Kelas A : motivasi dan problem solving
		Kelas B : kedisiplinan dan team working
		Kelas C : Konseling dan fisik

Secara garis besar pembinaan yang dilakukan oleh UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya telah berjalan secara berkelanjutan dan terjadwal yang dipersiapkan sejak awal kedatangan klien baik persiapan secara fisik dan juga persiapan secara ketrampilan pembina. Namun dalam pelaksanaan pembinaan tentunya menghadapi beragam permasalahan dan hambatan yang ada.

Hambatan yang dihadapi oleh panti dalam memberikan pelayanan kepada anak nakal juga beragam bentuk. Terkait pelaksanaan pembinaan pihak UPT menemukan banyak kendala selain itu juga ada hambatan itu berasal dari 3M (*Man, Management dan Money/Materil*); (a) hambatan terkait dengan pelaksanaan program pembinaan fisik, yakni pada kerjasama yang dibangun dengan pihak keamanan yang belum maksimal. Hal ini disampaikan Ibu Wulan selaku Humas yang ikut mengatur pelaksanaan pembinaan. Jika selama ini masih jarang ada kordinasi dengan pihak kepolisian atau TNI yang harapannya bisa mengisi kegiatan kedisiplinan dan kesehatan di sini; (b) hambatan terkait pembinaan spikososial yakni terletak pada kordinasi dengan konselor yang datangnya tidak bisa diprediksi sehingga terkadang pembina yang turun menjadi konselor tetapi pembina juga sudah dibekali dasar-dasar menjadi konselor melalui

kegiatan seminar dan pelatihan. Kehadiran konselor juga ditutupi dengan peran tokoh agama yang intensif memberikan ceramah terkait permasalahan anak-anak; (c) hambatan terkait spiritual pada dasarnya tidak ada hambatan karena dari segi pembina juga berkerja keras dalam mengawal kegaitan; (d) hambatan terkait segi keterampilan ditemukan kurangnya sarana dan prasarana yang mencukupi, menurut keterangan dari bapak Arifin menyebutkan hanya ada empat kendaraan ringan yang menjadi bahan percobaan yang sudah kuno sehingga dirasa kurang efektif mengikuti perkembangan jaman. Selain itu, keterampilan seperti musik juga dirasa tidak berjalan padahal musik jika dikembangkan akan menjadi peluang pekerjaan jika diasah setiap harinya.

Selain hambatan yang terkait dengan pelaksanaan pembinaan juga ditemukan hambatan secara umum. Hambatan tersebut berasal dari faktor eksternal pada program pembinaan yang dapat digolongkan dalam 3 M (*man, management, money*); (1) aspek *man/manusia* memegang peranan dalam melaksanakan prosedur yang tertata dengan rapi dan terstruktur. Beragam aspek yang dibutuhkan telah diformulasikan agar dapat membuat sebuah perubahan pada diri klien yang mengikuti masa rehabilitasi. Namun tidak semua hal yang direncanakan dapat berjalan sesuai rencana. Terkadang banyak hal meleset dari apa yang diharapkan.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh pekerja sosial yaitu terbatasnya tenaga yang professional dalam menghadapi perilaku klien. Bapak Arifin selaku pekerja sosial menyesali kinerja yang ditunjukan beberapa tenaga pekerja sosial yang belum sepenuh hati dalam membina anak nakal. Ketika ditanya terkait dengan rencana yang telah tersusun secara lengkap di *website* resmi bapak Arifin memotong hal tersebut.

“Dalam prakteknya ya belum seperti itu mas, *planning* memang sudah ada jauh jauh hari, tetapi ya yang melakukan tidak punya semangat (setengah setengah), hasilnya ya banyak kegiatan yang tidak jadi dilakukan” (wawancara tanggal 14 Juni 2016)

Selain itu, banyak petugas sosial yang masih terkurung pada persepsi negative yang disematkan ke klien, sehingga sikap acuh ditunjukan kepada klien padahal seharusnya pekerja sosial sekaligus pembimbing merupakan pihak yang seharusnya lebih dekat dengan kehidupan klien untuk dapat membantu proses rehabilitasi ke depannya.

“Petugas lain itu malah lucu kok mas apalagi yang baru baru itu (baru diangkat sebagai petugas sosial), terkadang disapa klien itu ya diam saja. Padahal kliennya ini pengen kenal. Dikiranya mungkin kerja sebagai pekerja sosial ini cuma datang absen trus pulang. (tertawa)” (wawancara 14 Juni 2016)

Hal senada pun di ungkapkan oleh ibu Wulan selaku Humas UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya yang merasa kekurangan tenaga ahli dalam memberikan pembinaan terhadap klien.

“Di sini ini sangat butuh dukungan dari luar mas. Seperti ada mahasiswa yang penelitian atau magang itu kita senang sekali. Meskipun mereka belum lulus tetapi setidaknya mereka kan sudah dibelakali keterampilan psikologi ataupun pengelolaan kepribadian atau perilaku anak”. (wawancara tanggal 21 Juni 2016)

Kedatangan pihak dari luar pun disambut gembira oleh jajaran fungsional UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya, hal ini karena memang instansi ini masih sangat membutuhkan beragam uluran tangan serta masukan-masukan yang dapat memperbaiki kinerja dan efektifitas pembinaan terhadap anak nakal di instansi tersebut.

Faktor *management* juga mengalami beragam kendala. Kendala tersebut seperti kepemimpinan UPT yang dinilai meng “anak tiri”kan instansi anak nakal yang ada di Dukuh Kupang dibanding dengan lokasi korban napza di Balongsari berimbas pada program kegiatan yang banyak dibatalkan. Hal ini cukup disadari oleh petugas sosial yang ada di Dukuh Kupang mengingat kantor UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya berpusat di lokasi yang sama dengan korban napza sehingga dari segi pengawasan dan perhatian memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Selain itu ada beberapa kebijakan terkait pemindahan petugas sosial yang dinilai tidak pada bidangnya. Hal ini dikemukakan bapak Arifin.

“Ya seperti mas Erwin itu mas ya. Dia kan konselor Narkoba kok malah ditaruh di sini, kalo mas Erwin itu di sini terus di Balongsari itu siapa. Mas Erwin kan juga orang yang sangat berkompeten kasihan kalo di sini. Tidak sesuai bidangnya kan” (wawancara tanggal 14 Juni 2016)

Bapak Erwin adalah salah satu contoh dari kesalahan penempatan karena pada dasarnya bapak Erwin merupakan orang yang ahli dibidang Narkotika karena pada dasarnya beliau merupakan mantan korban narkotika, namun ketika ditempatkan di UPT Rehsos Anak Nakal pak Erwin tidak bisa berbuat banyak karena anak nakal tidak mengenal Narkoba sehingga pak Erwin hanya bisa memberikan penyuluhan yang seharusnya bisa dilakukan pekerja sosial yang lain.

Faktor lain yang juga menjadi sorotan yakni hambatan terkait *money/dana*. Gambaran kondisi kantor mendapatkan gambaran kondisi bangunan yang sebagian terbengkalai karena kurangnya perawatan sehingga ruangan tidak dapat ditempati. Adanya kelas musik yang dapat dikatakan kurang lengkap yang hanya berisi 1 set drum, 1 buah gitar dan 1 gitar bass serta 1 gitar akustik yang tidak didukung ruangan yang kedap suara dinilai

akan menimbulkan suara bising diruangan lain. Pengakuan dari salah satu klien yang bernama Nurul Hayadi juga mengungkapkan jika hal tersebut membatasi kegiatan karena hanya boleh dilakukan pada jam-jam tertentu.

“Kalo mau main musik ya antara jam 10 sampai nunggu waktu dhuhur mas. Kalo siang itu gak enak sama tetangga soalnya suaranya itu keras mas takut dimarahin warga. Pernah dahulu itu anak baru masuk main musiknya keras langsung dilarang main musik selama seminggu” (wawancara tanggal 15 Juni 2016)

Selain itu, terbengkalainya ruangan berdampak pada fasilitas yang seharusnya mengisi kegiatan sehari-hari klien berkurang, akibatnya sering dijumpai klien yang kurang bersemangat karena bosan tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukan. Bapak Arifin menyampaikan jika sebenarnya banyak sekali hal yang bisa dilakukan namun karena kekurangan dana maka banyak kegiatan yang tidak jalan.

“Kita di sini ini tidak sebatas bekerja mas, kadang ya ada hal yang baik untuk anak tapi gak ada dana kasihan si anak. Ya kita yang sudah lama disini ya mau bagaimana lagi, contoh mau mengundang motivator atau TNI, kalo tidak ada uang akomodasi kita ya gak berani undang kan mas. Padahal itu lo bagus kegiatannya.” (wawancara tanggal 14 Juni 2016)

Tabel 4. Hambatan yang dihadapi UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya

No.	Jenis	Hambatan yang dihadapi
1.	<i>Man</i>	Petugas atau SDM yang tidak bisa menjiwai pekerjaannya dan cenderung acuh terhadap klien
2.	<i>Management</i>	Pedoman penanganan terhadap ABH masih kurang lengkap. Masih membutuhkan kajian dan strategi yang lebih kompleks Management kepemimpinan kaku serta tidak maksimal dalam menjalankan program yang telah direncanakan.
3.	<i>Money/Meteril</i>	Fasilitas keterampilan untuk program ABH tidak ada, Pedoman untuk anak ABH sering diganti. sehingga klien mudah jenuh dengan kegiatan keseharian. Kondisi bangunan yang tidak terurus dengan baik, mayoritas ruang lantai bawah yang terpakai sedangkan ruang atas terbengkalai karena rusak

Hambatan dalam sebuah instansi merupakan hal yang wajar dan lumrah. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk mengatasinya. Hal tersebut agar pembinaan yang direncanakan dapat berjalan sesuai rencana. Solusi yang dilakukan terkait sumber daya manusia yang dianggap belum menjiwai pekerjaannya, bapak Arifin mengaku tidak bisa berbuat banyak mengenai hal tersebut. Tetapi bapak Arifin selalu mencontohkan bagaimana memperlakukan klien seperti halnya anak sendiri agar pekerja yang lain mau untuk masuk dalam dunia klien yang mereka anggap negative tersebut.

“Di sini kan statusnya sejajar mas, mungkin karena faktor saya ini sudah tua jadi saya beranikan diri untuk mengajak teman-teman yang lain untuk terjun ke anak-anak. Kalo menyuruh saya gak berani mas” (wawancara tanggal 14 Juni 2016)

Selain itu terkait UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya juga melakukan semacam perlombaan atau persaingan untuk program ABH yang ingin masuk ke program Reguler dengan cara memperbaiki sikap dan karakter diri sendiri. Beberapa klien yang diminta keterangannya juga membenarkan adanya sebuah sayembara terkait pemindahan klien ABH ke program reguler dan mayoritas mengaku tertarik dan menginginkan program tersebut. Pengakuan Nurul Hayadi menyatakan.

“Ya sebenarnya kepingin sih mas masuk reguler. Itu kan enak keluarnya bisa cepet Cuma disuruh wajib lapor saja, selain itu ya dapat pelatihan las buat cari kerja mas.” (wawancara tanggal 15 Juni 2016)

UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya menugaskan kepada setiap elemen yang ada baik staf, petugas kebersihan, pekerja sosial, penjaga hingga ibu dapur untuk turut serta menilai klien ABH mana yang dimungkinkan untuk dimasukkan dalam program reguler. Sisi positif dari perlombaan ini yaitu klien akan berlomba lomba mengkoreksi sikap serta menutup gerak perilaku nakal didalam panti. Program ini selalu ditinjau setiap bulan untuk ditetapkan klien yang akan dipindah di program reguler.

“yaa sebenarnya ini tidak ada di pedoman pelaksanaan mas, tapi kalo inovasi ini berdampak pada perubahan sikap anak kan gak apa kan. Toh nanti juga anak itu saya suruh wajib lapor setiap dua minggu sekali,” (wawancara tanggal 21 Juni 2016)

Solusi terkait *management* yang belum berjalan seperti yang diharapkan karena hal ini merupakan hak pimpinan yang tidak boleh diintervensi, tetapi pihak UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya sering melakukan kordinasi secara intensif agar meskipun jarang ke lokasi Dukuh Kupang setidaknya memberikan kabar terbaru. Seperti yang disampaikan bapak Arifin terkait masalah kepemimpinan berikut ini.

“Kalo masalah birokrasi itu ya masalah orang orang yang ada di pusat mas. Kami pekerja Cuma bisa melaksanakan tugas yang diberikan. Seandainya mereka mau mendengarkan cerita kami mungkin kami lebih semangat soalnya kami dilihat.” (wawancara tanggal 14 Juni 2016)

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan ibu Wulan yang mengatakan jika dalam seminggu hanya dilakukan kunjungan satu hingga dua kali saja dikarenakan kepala UPT memiliki beban tugas lebih banyak di provinsi dan juga kantor yang berada di Balongsari Dalam.

“Sebenarnya kunjungan itu ya butuh mas, paling tidak kan kami di sini ingin melaporkan kondisi disini setiap harinya bagaimana, apa yang kurang tapi ya jarang juga dikunjungi paling sering senin sama kamis ada perwakilan kesini itupun gak bisa lama, yang sering ya saya yang kesana sendiri” (wawancara tanggal 21 Juni 2016)

Suatu birokrasi yang baik seharusnya adanya kordinasi dan komunikasi dua arah, tujuannya yaitu untuk bahan evaluasi perbaikan kedepannya sehingga dapat membangun kinerja. Komunikasi satu arah tanpa adanya proses evaluasi hanya akan membuat keadaan tetap sama tanpa ada perbaikan. Kedepannya diharapkan perhatian serius karena permasalahan anak nakal dan anak berhadapan dengan hukum juga merupakan permasalahan yang serius seperti halnya kasus Narkotika yang saat ini marak terjadi.

Solusi terkait *money* atau uang merupakan permasalahan klasik di mana keuangan menjadi pondasi yang menunjang dalam melaksanakan beragam kegiatan yang menunjang aktifitas klien sedangkan permasalahan yang dihadapi UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya terkait dana yaitu banyaknya fasilitas dan bangunan yang mangkrak karena tidak adanya dana yang merawat itu semua, solusi yang pernah dilakukan oleh bapak Arifin dan segenap pekerja sosial yaitu kegiatan swadaya untuk memperbaiki kerusakan yang ada. Bapak Arifin sempat mengatakan jika sebagian perbaikan itu dilakukan secara swadaya dan dilakukan dengan kerja bakti.

“Kemarin waktu mau ada kunjungan kerja itu ya mas kondisi atap itu mau jatuh semua gentingnya, takutnya membahayakan tamu saya bersama anak-anak itu merunutkan gentingnya itu, kalo nunggu dana dana itu ya lama mas” (wawancara tanggal 14 Juni 2016)

Kegiatan kerja bakti yang dilakukan tidak sebatas membersihkan ruangan dan lingkungan sekitar bangunan, tetapi memperbaiki apa yang rusak seperti plafon atap yang mulai berlubang maka barang barang yang ada dibawah diamankan. Ada pula dinding yang rusak karena lembab sedikit demi sedikit di cat dengan dana swadaya atau iuran sedangkan yang melakukan yaitu klien sekaligus menanamkan rasa cinta pada bangunan sendiri.

Selain masalah dana, permasalahan yang dihadapi yaitu terkait materi pelajaran dan metode pembimbingan yang dijalani oleh UPT Rehsos Anak Nakal yang masih memerlukan banyak perbaikan. Ibu Wulan selaku humas juga menyampaikan jika sangat membuka diri kepada seluruh pihak yang ingin turut serta dalam membina karakter anak. Seperti halnya kegiatan magang, penelitian hingga studi banding merupakan hal yang selalu disambut dengan hangat. Menurut Ibu Wulan itu merupakan cara untuk memperbaiki kinerja yang ada.

Terbukti pada segi materi tentang nilai dan norma, UPT Rehsos menggunakan bahan yang diberikan oleh mahasiswa magang beberapa tahun terakhir membuktikan jika pada segi materi dari instansi terkait masih belum mempersiapkan seperti halnya materi pedoman pada lembaga pendidikan yang sudah terstruktur. Hal ini disampaikan oleh ibu Wulan.

“Kalo segi pedoman ini mas ya kami cuma dikasih buku pedoman yang isinya ya prosedural tapi kalo bahan bacaan dan materi dikelas ini belum ada. Jadi ya kalo ada mahasiswa magang itu kami mintai bantuan membuat bahan ajar yang cocok, seperti itu” (wawancara tanggal 21 Juni 2016)

Secara garis besar solusi yang dilakukan selama ini dilaksanakan berdasarkan kemampuan yang dimiliki tanpa menunggu instruksi dari pihak yang lain. Hal itu dilakukan karena demi melaksanakan pembinaan secara efektif dan efisien tentu membutuhkan waktu yang matang dengan persiapan semaksimal mungkin.

Tabel 5. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan

No.	Hambatan yang dihadapi	Solusi yang pernah dilakukan
1.	Petugas atau SDM yang tidak bisa menjiwai pekerjaannya dan cenderung acuh terhadap klien	Sering diadakan kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan klien dengan pembina. Namun solusi terkait peningkatan SDM petugas baru tidak bisa dilakukan karena menyangkut kriteria yang ditetapkan pihak UPT dalam menerima petugas.
2.	Management kepemimpinan sedikit kaku serta tidak maksimal dalam menjalankan program kegiatan yang telah direncanakan.	Dalam hal ini petugas dan pembina tidak dapat membuat kebijakan, karena itu merupakan kewenangan birokrasi. Namun masih bisa melakukan kordinasi dengan pihak luar seperti koramil dan polsek agar mau untuk memberikan penyuluhan. Selain itu juga sering diadakan kordinasi dengan pusat agar pusat mengetahui dan mengerti bagaimana kondisi yang ada di dukuh kupang
3.	Pedoman penanganan terhadap ABH masih kurang lengkap. Masih membutuhkan kajian dan strategi yang lebih kompleks	Petugas dan pembina banyak mengambil materi yang berasal dari buku yang terkait dengan aspek sikap dan perilaku yang bersumber dari beragam buku maupun internet. Selain itu juga pihak UPT membuka kesempatan bagi kalangan akademik baik itu lembaga sosial, lembaga belajar hingga instansi perguruan tinggi untuk turun tangan dan terjun langsung dalam kegiatan pembinaan terhadap ABH
4.	Fasilitas keterampilan untuk program ABH tidak ada.	Petugas dan Pembina melakukan pemilahan terhadap Klien ABH yang dinilai telah memiliki perubahan baik segi perilaku dan sikap untuk di ikutkan dalam program Reguler agar dapat mengikuti kegiatan keterampilan
5.	Kondisi bangunan yang tidak terurus dengan baik, mayoritas ruang lantai bawah yang terpakai sedangkan ruang atas terbengkalai	Petugas dan Pembina memperbaiki sendiri kondisi bangunan yang dinilai kurang terawat dengan dana swadaya dengan dibantu klien sebagai bagian dari kegiatan social

Pembahasan

Masa remaja adalah masa transisi, di mana pada masa masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan baik itu emosi maupun kejiwaan. Pada masa transisi ini juga remaja sedang mencari jati diri sebagai seorang remaja. Namun sering kali dalam pencarian jati diri ini remaja cenderung salah dalam bergaul sehingga banyak melakukan hal yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan kondisi saat ini banyak kasus yang melibatkan anak dibawah umur dalam tindak kejahatan seperti perkuliahian dan minum-minuman keras, pencurian, perampokan, perusakan/pembakaran, seks bebas bahkan narkoba. Perilaku menyimpang remaja tersebut dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja dan pelaku dikatakan sebagai Anak Berhadapan Hukum (ABH).

Dinas Sosial melalui UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya memberikan bimbingan kepada para anak nakal dan ABH. Khususnya untuk para ABH, UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya berperan dalam memulihkan, membangkitkan dan mengembalikan kepercayaan diri klien agar dapat menjalani kegiatan seperti sediakala dan tidak mengulangi tindak kejahatan yang pernah dilakukannya.

Panti rehabilitasi memberikan beragam bimbingan guna mengubah sikap atau yang sekarang dikenal *character bulding*, Membangun disiplin diri dan kelompok, dari situ akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif, sehingga akan terbentuk pola pikir *mindset* dan perilaku yang lebih baik. Membangun sikap tentunya melalui beragam proses dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Membina karakter memerlukan beragam strategi yang efektif dan efisien agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Disamping itu juga perlu adanya upaya evaluasi yang terus dilakukan untuk melihat keberhasilan strategi tersebut, dan upaya terakhir adalah adanya kordinasi yang baik antara birokrasi dan pelaksana kegiatan sehingga setiap permasalahan yang ada dapat tertangani dengan cepat dan tetap.

UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya sebagai wadah bagi para anak yang dikategorikan sebagai anak nakal dan anak yang berhadapan dengan hukum memiliki strategi dalam memberikan pembinaan anak nakal. Strategi tersebut tersusun dari beragam kegiatan yang memiliki tujuan sesuai dengan aspek yang akan dituju. Berbeda dengan lembaga pendidikan di sekolah formal, proses rehabilitasi ala UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya lebih menekankan pada aspek hubungan spiritual dan hubungan antar personal yang dibangun agar dapat memberikan perubahan dari dalam klien yang mereka bina.

Pembinaan yang diberikan terangkum dalam lima model yang dilakukan yaitu pembinaan fisik, pembinaan spiritual, pembinaan psikososial, pembinaan keterampilan dan pembinaan khusus. Secara struktural UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya melangkah dari kondisi fisik klien yang terus dijaga kesehatannya. Kesehatan klien merupakan hal yang utama agar dapat mengikuti kegiatan rehabilitasi. Dalam menjaga kesehatan klien diikutkan program senam rutin serta didukung pola makan yang baik dan teratur.

Setelah pembinaan fisik, klien akan mendapatkan bimbingan rohani yang bersifat dua arah di mana klien bisa bebas bertanya dan mengutarakan permasalahannya baik secara terbuka atau pribadi kepada tokoh agama yang setiap hari ada di lokasi. Pembinaan rohani/spiritual juga menggunakan strategi forum diskusi sehingga memungkinkan semua pihak memberikan masukan baik antar pembimbing bahkan antar klien.

Pembinaan selanjutnya yaitu pembinaan psikososial yang bertujuan untuk menjelaskan mana perilaku yang baik dan buruk, psikososial juga menjadi jalur pembina untuk lebih mengenal klien lebih dekat melalui layanan bimbingan konseling sehingga pembina akan jauh lebih mengenal sosok klien dan mampu membantu permasalahan yang dihadapinya. Setelah itu klien diberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat melalui kegiatan luar. Melalui kunjungan ke lingkungan sekitar klien diberikan kepercayaan diri yang matang agar berani untuk terjun ke masyarakat.

Pembinaan yang terakhir yaitu klien diberikan modal keterampilan agar klien mampu mengemangkan potensi diri sekaligus untuk modal mencari pekerjaan sesuai dengan bidang kemampuan yang dimilikinya. Harapan terbesar bagi UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya yaitu anak dapat kembali ke masyarakat dengan memiliki kelebihan dan keterampilan sehingga mampu menjaga diri serta tidak menjadi benalu dimasyarakat.

Pembinaan kepribadian yang dilakukan UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya jika dikaji berdasarkan teori Rogers (1987:78) yang banyak menekankan proses disorganisasi dan proses reorganisasi telah terjadi pada proses pembinaan secara spiritual. Meskipun pada dasarnya dalam pedoman pembinaan tidak pernah disebutkan secara jelas tentang teori Rogers, tetapi secara struktural dan prosedural teori Rogers bisa di aktualisasikan didalam proses pembinaan yang dilakukan UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya.

Teori yang dikemukakan Rogers pada dasarnya terdapat dua prosedur yang diawali dengan disorganisasi dan kemudian dilanjutkan reorganisasi. Pada proses disorganisasi, seseorang akan menemukan bahwa konsep diri yang selama ini dianggap benar ternyata berbeda

dengan mayoritas orang pada umumnya dan cenderung konsep diri yang salah. Jika dikaitkan dengan masalah kenakalan anak maka anak akan menyadari jika apa yang dilakukannya salah secara hukum dan norma yaitu pada saat melakukan pembinaan psikososial di mana dalam pembinaan psikososial memungkinkan konselor menjelaskan hal yang baik dan hal yang buruk. Menemukan konsep diri yang benar ketika anak menceritakan permasalahannya kepada seseorang yang dianggap memiliki konsep diri yang lebih baik. Dalam hal ini seorang pembina serta konselor dipilih sebagai tokoh yang memiliki konsep diri yang baik.

Teori Rogers selanjutnya mengarah pada posisi reorganisasi di mana pada proses tersebut seseorang membutuhkan hal yang bertujuan untuk memperbaiki hal yang dia anggap salah yang ditemukan pada proses disorganisasi. Pembentukan kembali konsep diri dapat terlihat dari pelaksanaan pembinaan fisik, pembinaan spiritual, pembinaan keterampilan dan pembinaan khusus. Pembinaan fisik memungkinkan anak menemukan semangat baru yang disisipkan nilai kedisiplinan dan kepemimpinan sehingga anak-anak mulai terbiasa untuk disiplin dan memimpin orang lain dalam kehidupannya.

Selain itu pembinaan spiritual juga memiliki hal yang memungkinkan reorganisasi, hal ini dapat terlihat di mana tokoh agama senantiasa memberikan ceramah dan diskusi terkait masalah yang dialami oleh klien. Selain itu tokoh agama juga mau memberikan kelas individu jika terdapat klien yang ingin secara pribadi menyampaikan permasalahannya ke tokoh agama tersebut. Melalui kegiatan spiritual anak-anak menemukan konsep baru yang berlandaskan pada nilai agama yang menuntun mereka ke norma yang diterima oleh masyarakat.

Proses reorganisasi juga terlihat ketika anak menjalani program keterampilan. Pada program keterampilan anak diberikan pengetahuan seputar keahlian yang diikuti dengan praktek. Ketika anak diberikan suatu keterampilan anak akan merasakan memiliki sebuah modal yang dapat dimanfaatkan suatu hari nanti yang menjadi karena mayoritas menginginkan bekerja daripada menjadi beban orang tua dimasyarakat.

Teori Rogers kembali dikuatkan melalui bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor yang datang meskipun tidak intensif sehingga melalui kegiatan tersebut secara berkelanjutan dapat merubah atau mengontrol perubahan karakter dan kepribadian anak. Pembinaan juga dapat secara khusus ditujukan kepada karakteristik kasus yang membelit anak. Pembinaan terakhir yang dilakukan yakni pembinaan khusus sesuai dengan kualitas kasus kejahatan yang dilakukan untuk itu perlu penggolongan sesuai dengan karakternya seperti kelas ringan, menengah dan berat hal ini bertujuan untuk membagi dalam model pembinaan.

Pembinaan khusus terbagi dalam tiga kelompok/kelas yakni; kelas ringan (A) di mana klien banyak dilibatkan pada kegiatan forum komunikasi antar klien dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah selain itu kelas tersebut juga memperbanyak motivasi dari petugas dan pembina sebagai inspirasi dalam mengangkat hidup mereka. Kelas selanjutnya yakni kelas menengah (B) di mana didalamnya klien banyak dilibatkan pada kegiatan kedisiplinan dengan harapan akan ada pola pikir baru yang mengajarkan untuk berpikir dahulu sebelum bertindak. Kelas terakhir yaitu kelas berat (C) klien banyak mendapatkan kegiatan personal dan fisik sebagai stimulus untuk tidak melakukan perbuatannya tetapi hal itu masih dalam kewajaran

Hasil pembinaan juga terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 klien yang bernama Ryas Santoso 16 tahun, Nurul Hayadi 16 tahun dan Muhammad Ilyas 17 tahun. Klien dengan beragam kasus yang membelitnya mengemukakan jika pasca mengikuti program pembinaan merasakan ada hal yang dipahami lebih matang. Nurul Hayadi (kelas A) dengan latar belakang kasus penjambeatan juga senada untuk tidak mengulang perbuatannya. Ia sangat menyadari jika hal yang tidak dipikirkan dengan matang akan berakibat fatal pada kehidupannya. Yadi juga saat ini mulai belajar mencari teman yang baik karena teman yang nakal justru akan mengajak pada tindakan yang buruk.

Ryas yang terjerat kasus pemerkosaan temannya sendiri (kelas B) merasa mengerti jika apa yang dilakukannya dahulu berakibat buruk untuk orang lain dan korbannya sehingga ia sangat menyesal untuk tidak melakukan perbuatannya tersebut selain itu orang tuanya juga turut menanggung malu atas perbuatannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Ilyas (kelas C) yang tersandung kasus pengeroyokan hingga mengakibatkan meninggal dunia pada kasus Salim Kancil yang menghebohkan media akhir tahun 2015. Ilyas menganggap hal yang dilakukan harus berani untuk dipertanggungjawabkan oleh karena itu ia menjalani program rehabilitasi sekaligus menjadi santri untuk menimba Ilmu agama sehingga pasca program rehabilitasi ia ingin menjadi pribadi yang baru dan diterima masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya memiliki strategi pembinaan dalam membina anak nakal; (1) strategi yang meliputi pembinaan secara fisik, spiritual, psikososial, ketrampilan dan pembinaan khusus. Pembinaan Fisik berupa kegiatan rutin apel pagi yang diisi kegiatan baris berbaris dan kegiatan senam/olahraga rutin setiap jumat pagi. Pembinaan

spiritual berupa kegiatan keagamaan meliputi kegiatan sholat berjamaah lalu diikuti dengan kegaitan tadarus serta pencerahan/ceramah rutin setiap selesai sholat. Pembinaan psikososial diisi kegiatan *morning class*, penyuluhan dan bimbingan konseling dari konselor serta kegiatan luar kelas dimasyarakat seperti kerja bakti dan bhakti sosial. Pembinaan keterampilan berupa kelas belajar las dan otomotif serta praktek kewirausahaan serta pembinaan khusus terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan karakteristik pelanggaran dan masa hukuman yang nantinya akan disesuaikan dengan model pembinaan. Pelaksanaan pembinaan tentunya mengalami beragam hambatan; (2) hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan meliputi bahan pembinaan seperti pedoman pengajaran yang kurang matang, kurangnya kerjasama dengan pihak yang dapat mensukseskan proses pembinaan. Selain itu ada pula hambatan yang berasal dari 3M (*Man, Management dan Money*).

Pada aspek *man* (sumber daya manusia) masih ditemui petugas yang acuh dan kurang perhatian terhadap klien, selain itu fasilitas yang disediakan dirasa kurang memadai, pada aspek *management* dirasakan adanya kurangnya perhatian terhadap kondisi di lingkungan UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya. Pada aspek *money* dirasakan hambatan pada kurangnya dana yang menunjang kegiatan; (3) Solusi yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan pembinaan yaitu telah dilakukan beragam model pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak serta membangun komunikasi yang baik dengan beragam pihak. Selain itu solusi yang terkait sumber daya manusia serta *management* kepemimpinan, pihak UPT tidak dapat berbuat banyak karena hal tersebut terkait dengan kebijakan dinas sosial. Selain itu pihak UPT juga mengadakan kegiatan swadaya untuk menutupi kekurangan dana seperti perbaikan ringan yang dilakukan dengan kerja bakti.

Saran

Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya pada dasarnya dinilai cukup berhasil dalam membina anak nakal dan membawa hasil nyata, namun melihat pelaksanaannya sebaiknya perlu untuk diadakan suatu perbaikan dari beragam aspek. Yang pertama untuk kepala UPT Rehsos Anak Nakal Surabaya sebaiknya melakukan supervisi dan audit terhadap pelaksanaan pembinaan secara berkala selain itu juga perlu ditambahkan personil pekerja sosial, sarana dan anggaran demi menunjang kegiatan pembinaan. Kedua untuk petugas sosial yang membina sebaiknya senantiasa memperbaiki kualitas model pembinaan sesuai usia dan karakter anak, memperbanyak kegaitan yang dapat meningkatkan interaksi individu antara petugas dengan klien sehingga klien anak menumukan suasana kekeluargaan didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM, 2012. *Pedoman Penanganan Anak yang Berhadapan Dengan Hukum*.
- Gunarsa, Singgih. 1997. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- _____. 2012. *Psikologi Anak Bermasalah*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Kartono, Kartini. 2008. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- _____. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : Mandar Maju.
- Milles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (tentang metode-metode baru)*, Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy K. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nursalim, Mochamad, Dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rogers, Carl Ransom, 1987. *Antara Engkau Dan Aku*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

